

PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA FILM DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DI SMA NEGERI I ULAKAN TAPAKIS

Jefriyanto¹, Zafri², Ofianto³

Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang, Jl. Buya Hamka, Air Tawar Barat, Padang, 25132

INFORMASI ARTIKEL

Diterima: 28 Januari 2019
Direvisi: 30 Januari 2019
Diterbitkan: Februari 2019

KATA KUNCI

Media Film, pemahaman fakta, hasil belajar

KORESPONDEN

No. Telepon: 082284598279
E-mail: jefriyanto73@gmail.com

A B S T R A K

Penelitian ini membahas tentang pengaruh penggunaan media film dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SMA Negeri 1 Ulakan Tapakis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Penggunaan media Film terhadap Hasil Belajar Sejarah berupa Pemahaman fakta Kelas XI IPS SMAN 1 Kec Ulakan Tapakis. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen, dengan desain penelitian pretest-Posttest Control Group design. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas XI IPS yang berjumlah 64 orang. Sampel dalam penelian ini menggunakan teknik total sampling, karena hanya terdiri dari 2 kelas dan seluruh populasi langsung menjadi sampel. Dimana untuk menentukan kelas eksperimen dan kontrol berdasarkan cabut lot. Teknik analisis data penelitian adalah uji hipotesis melalui uji t pada taraf nyata 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media film bagus untuk menginterpretasikan fakta sejarah dibandingkan metode ceramah. Namun setelah dianalisis lebih lanjut ternyata berdasarkan pola perkembangan atau gerak perubahan penggunaan media film ini lebih bagus. Selanjutnya berdasarkan topik Perang Dunia ternyata penggunaan media film bagus untuk materi pengulangan. Berdasarkan analisis di atas diyakini bahwa penggunaan media film lebih bagus jika cara belajar siswa terstruktur, dengan sistim diskusi kelompok. Dengan demikian dapat disarankan agar guru mengemukakan struktur materi yang akan dipelajari anak, kemudian guru menyuruh anak untuk belajar di rumah sebelum belajar di sekolah.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek penting bagi pengembangan Sumber Daya Manusia serta merupakan wahana atau salah satu instrumen yang bertugas menghasilkan generasi yang baik, manusia-manusia yang lebih berkebudayaan, manusia sebagai individu yang memiliki kepribadian yang lebih baik. Pendidikan dipercaya mampu menanamkan kapasitas baru bagi semua orang untuk mempelajari pengetahuan dan ketrampilan baru sehingga dapat diperoleh manusia yang produktif. Pendidikan juga akan membentuk sumber daya manusia yang akan mewujudkan cita-cita bangsa untuk menjadi sebuah bangsa yang maju dan berkembang. Pendidikan pada dasarnya memiliki ide pokok yaitu usaha untuk mengembangkan daya-daya manusia agar dapat membangun dirinya dan bersama dengan sesamanya membudayakan alamnya dan membangun masyarakatnya (I Gde Widja 1989:7).

Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia. Sebagaimana juga dijelaskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang tujuan pendidikan nasional, yaitu Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional ini terdapat beberapa masalah. Salah satu masalah yang mendasar dalam dunia pendidikan adalah bagaimana usaha untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar sehingga memperoleh hasil yang efektif dan efisien. Kuantitas dan kualitas adalah hal terpenting dari bidang pendidikan. Berhasil atau tidaknya suatu pendidikan dapat dilihat dari mutu pendidikan itu sendiri. Sedangkan mutu pendidikan dapat dilihat dari proses

Pembelajaran. Pendidikan dikatakan bermutu jika proses belajar-mengajar (PBM) berlangsung secara efektif, yaitu ada kesesuaian antara hasil dengan tujuan (Sudaryanto, 1990:5).

Peranan guru sangat penting dalam proses belajar mengajar untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu. Guru dituntut untuk dapat menguasai beberapa kompetensi. Salah satu kompetensi itu bisa berupa pengetahuan tentang materi pelajaran yang diajarkan maupun keterampilan yang berkaitan dengan profesinya. Guru juga dituntut untuk bisa mengadakan pembelajaran kreatif, karena itu merupakan salah satu kemampuan profesional dari seorang guru. Untuk itu guru diharapkan memiliki kreatifitas untuk menggunakan media pembelajaran, membuat perangkat pembelajaran dan lain sebagainya agar anak bisa berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Guru juga harus menggunakan media yang tepat agar bisa meningkatkan minat belajar siswa untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan. Suatu pembelajaran dengan menggunakan media yang didasarkan pada suatu pendekatan sistem, seringkali memudahkan siswa belajar lebih efektif ketimbang pembelajaran secara tradisional (Wilkinson, 1984:15)

Pemilihan media yang tepat juga penting dalam setiap pembelajaran. Hal yang sama juga berlaku pada pembelajaran sejarah. Mata pelajaran sejarah selama ini dianggap sebagai pembelajaran yang kurang menarik bagi siswa, sehingga hasil belajar sejarahnya juga kurang memuaskan. Untuk itu perlu media yang dapat menarik perhatian serta mempermudah siswa dalam memahami fakta-fakta sejarah dan merangsang respon siswa dalam proses pembelajaran, karena hal ini akan memberikan dampak positif pada hasil belajarnya.

Permasalahan hasil belajar yang kurang memuaskan ini ditemukan juga di SMA Negeri I Ulakan Tapakis. Hasil belajar yang kurang memuaskan dalam pembelajaran sejarah bisa kita lihat dari hasil nilai mid semester siswa kelas XI IIS untuk mata pelajaran sejarah masih di bawah

kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 75. Nilai semester kelas XI IIS dimaksud dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Nilai Mid Semester Sejarah Kelas XI IIS Semester II SMA Negeri I Ulakan Tapakis

Kelas	Jumlah siswa	KKM	Nilai rata-rata
XI IIS 1	30	75	61,7
XI IIS 2	31	75	60,9

Sumber : Guru Sejarah SMA Negeri I Ulakan Tapakis

Berdasarkan tabel di atas terlihat hasil belajar sejarah siswa belum dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dimana nilai rata-rata siswa masih dibawah KKM yaitu kelas XI IIS 1 61,7 dan kelas XI IIS 2 60,9 sedangkan KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu 75. Hal ini menunjukkan masih banyak siswa yang belum tuntas dalam pembelajaran sejarah.

Hal yang serupa juga disampaikan oleh UY yang merupakan salah seorang guru mata pelajaran sejarah yang mengajar di SMA Negeri I Ulakan Tapakis, dalam wawancara dengan peneliti pada tanggal 14 januari 2018. UY menyampaikan bahwa:

“Siswa-siswi di SMA Negeri I Ulakan Tapakis banyak yang kurang tertarik dalam pembelajaran sejarah, sehingga hasil belajar yang didapati juga kurang memuaskan. Menurut saya salah satu faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa-siswi kelas XI IIS di SMA Negeri I Ulakan Tapakis dikarenakan masih rendahnya kemampuan siswa dalam menginterpretasikan fakta-fakta sejarah.”

Kemampuan untuk meng-interpretasikan fakta-fakta sejarah sangatlah penting bagi siswa dalam mempelajari sejarah karena meng-interpretasikan adalah menafsirkan fakta sejarah dan merangkai fakta - fakta tersebut menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal. Interpretasi dalam sejarah dapat juga diartikan sebagai penafsiran suatu peristiwa atau

memberikan pandangan teoritis terhadap suatu peristiwa.

Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar (Arief S. Sadiman, 2012: 6). Criticos dalam Daryanto (2010: 4) menyatakan bahwa media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan. Sejalan dengan pendapat diatas, Gagne dalam Arief S. Sadiman (2012:6) menyatakan bahwa media jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar.

Menurut Heinich yang dikutip oleh Azhar Arsyad (2011:4), media pembelajaran adalah perantara yang membawa pesan atau informasi bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran antara sumber dan penerima. Menurut Daryanto (2010: 5) secara umum dapat dikatakan media mempunyai kegunaan, antara lain :

- a) Memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistis.
- b) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu tenaga dan daya indra.
- c) Menimbulkan gairah belajar, interaksi lebih langsung antara murid dengan sumber belajar.
- d) Memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori dan kinestetiknya.
- e) Memberi rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama.

Proses pembelajaran mengandung lima komponen komunikasi, guru (komunikator), bahan pembelajaran, media pembelajaran, siswa (komunikan), dan tujuan pembelajaran. Jadi media pembelajaran adalah segala sesuatu yang

dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran), sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Media Film

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pertama, film merupakan selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dibioskop) dan juga film diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup. . Sedangkan menurut UU No 8 Tahun 1992, film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem Proyeksi mekanik, eletronik, dan/atau lainnya.

Film telah menjadi media komunikasi audio visual yang akrab dinikmati oleh segenap masyarakat dari berbagai rentang usia dan latar belakang sosial. Kekuatan dan kemampuan film dalam menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya (Alex Sobur, 2004: 127). Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa media film adalah alat bantu dalam pembelajaran yang berupa gambar bergerak yang bersuara yang memberikan informasi kepada peserta didik yang yang menontonnya.

Jenis-Jenis Film

Menurut Panca javandalasta (2011: 2-4) Terdapat beberapa jenis film antara lain adalah :

a) Film Dokumenter (*Documentary Film*)

Dokumenter adalah sebutan yang

diberikan untuk film pertama karya Lumiere Bersaudara yang berkisah tentang perjalanan (*travelogues*) yang dibuat sekitar tahun 1890-an. Tiga puluh enam tahun kemudian, kata dokumenter kembali digunakan oleh pembuat film dan kritikus film asal Inggris John Grierson untuk film Moana (1926) karya Robert Flaherty. Grierson berpendapat bahwa dokumenter merupakan cara kreatif mempresentasikan realitas. Film dokumenter menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai tujuan. Film dokumenter tak pernah lepas dari tujuan penyebaran informasi, pendidikan dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu. Intinya film dokumenter berpijak pada hal-hal senyata mungkin.

b) Film Cerita Pendek (*Short Film*)

Film pendek disini artinya sebuah karya film cerita fiksi yang berdurasi kurang dari 60 menit .

c) Film Panjang

Film panjang adalah film cerita fiksi yang berdurasi lebih dari 60 menit. Umumnya berkisar antara 90-100 menit. Film yang diputar di bioskop umumnya termasuk dalam kelompok ini.

Hasil Belajar

Hasil belajar adalah segala sesuatu yang diperoleh siswa setelah melakukan pembelajaran. Hasil belajar pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku, yaitu perubahan tingkah laku dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Menurut Nana Sudjana (2002:22) bahwa "hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya".

Perubahan tingkah laku yang diharapkan dari pembelajaran yang dilakukan mencakup:

a. Ranah Kognitif

Berkaitan dengan perilaku berpikir, mengetahui dan memecahkan masalah. Ranah ini meliputi: pengetahuan, pemahaman, penerapan, dan analisis.

b. Ranah Afektif

Ranah afektif berkaitan sikap, nilai-nilai, minat, apresiasi, dan penyesuaian perasaan sosial. Ranah ini meliputi: penerimaan, penanggapan, penilaian, organisasi dan karakteristik nilai.

c. Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor berkaitan dengan keterampilan yang bersifat manual dan motorik. Ranah ini meliputi: persepsi, kesiapan melakukan pekerjaan, mekanisme, respon terbimbing, kemahiran, adaptasi, dan keaslian.

Hasil belajar yang diperoleh siswa melalui proses pembelajaran dapat diketahui dengan melakukan evaluasi atau tes, kemudian hasil tes dinilai oleh guru. Hasil pengukuran dan penilaian (evaluasi) tidak hanya berguna untuk menilai penguasaan siswa atas berbagai hal yang pernah diajarkan melainkan juga untuk memberikan gambaran tentang pencapaian program-program pendidikan secara lebih menyeluruh. Dalam melihat tingkat ketercapaian atau seberapa efisien dan seberapa berhasilnya proses pembelajaran, maka diperlukan data hasil belajar siswa. Suharsimi (1991: 25) menyatakan bahwa "evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan data untuk mengukur tujuan yang sudah tercapai". Tujuan yang dimaksud adalah tercapainya semua indikator-indikator pembelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan prestasi atau hasil yang diperoleh siswa setelah melalui tahapan pembelajaran. Jika pada ranah kognitif, maka hasil belajar itu berupa angka yang menunjukkan keberhasilan yang didapat.

Teori

Teori Behavioristik adalah sebuah teori yang dicetuskan oleh Gagne dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output

yang berupa respon. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada siswa, sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut (Suardi, 2015: 109).

Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal yang penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut. proses antara stimulus dan respon tidak dapat diukur yang dapat diamati dan diukur adalah apa diberikan oleh guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh anak (respon) harus dapat diamati dan diukur (Suriadi 2015: 110).

METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes berupa tes objektif pilihan ganda yang berisi materi pembelajaran sejarah yang diajarkan. Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar antara siswa yang mengikuti pelajaran dengan strategi pembelajaran menggunakan media film dan hasil belajar siswa yang mengikuti pelajaran dengan strategi pembelajaran konvensional. Tes dilakukan dua kali yaitu tes pertama adalah tes awal (*pretest*) yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dan tes kedua adalah tes akhir (*posttest*) yang bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah mendapat perlakuan (*treatment*) dari masing-masing kelompok.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah tes hasil belajar sejarah dalam ranah Kognitif. Alat pengumpul data penelitian yang akan dilakukan adalah tes hasil belajar. Tes yang diberikan adalah tes berbentuk objektif, yang disusun sesuai dengan materi yang diberikan selama penelitian berlangsung dan dilakukan setelah penelitian berakhir. Materi yang akan diberikan dalam penelitian ini adalah tentang seputar perang dunia yang diajarkan pada mata pelajaran sejarah peminatan di kelas XI IIS,

sedangkan film yang akan digunakan sebagai media adalah film dokumenter yang berjudul *Dibalik Tragedi Dua Perang Dunia* dan *Hiroshima*. Untuk mendapatkan tes yang baik dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan tujuan, tujuan yang dirumuskan ini hendaknya berorientasi terhadap anak didik, menguraikan hasil belajar, jelas dan dapat dimengerti, serta dapat diamati dan diukur.
2. Menyusun tes sesuai dengan kisi-kisi tes. Penyusunan tes dibuat berdasarkan indikator yang berkaitan dengan pokok bahasan.
3. Uji coba tes untuk menentukan validitas, reliabilitas, indeks kesukaran, dan daya pembeda item tes.

Analisis Instrumen Penelitian

Uji Validitas tes

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen (Suharsimi, 2010:72). Untuk menguji validitas tes digunakan rumus dari *Product Moment*. Setelah r_{xy} diperoleh maka dibandingkan dengan tabel harga kritik r product moment dengan $\alpha = 0,05$.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{(N \sum X^2) - (\sum X)^2\} \cdot \{(N \sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

keterangan :

- N = jumlah seluruh siswa
- r_{xy} = koefisien korelasi
- x = skor item
- y = skor total siswa

Uji Tingkat Kesukaran Soal

Bermutu atau tidaknya butir-butir soal item hasil belajar dapat diketahui dari derajat kesukaran atau taraf kesulitan yang dimiliki oleh masing-masing butir item. Butir-butir item tes hasil belajar dapat dinyatakan dengan butir-butir item yang baik, apabila butir-butir item tersebut tidak terlalu sukar dan tidak pula terlalu mudah, dengan kata lain derajat kesukaran item ini

adalah sedang atau cukup. Menurut Suharsimi (2009 : 208) Untuk menentukan indeks kesukaran dapat ditentukan dengan rumus :

$$P = \frac{B}{J_s}$$

Keterangan:

- P : Indeks Kesukaran
- B : Banyak siswa yang menjawab soal dengan betul
- J_s : Jumlah seluruh siswa peserta test

Makin besar harga P maka item tersebut semakin mudah, sebaliknya makin kecil P maka item tersebut semakin sulit. Suatu butir tes dikatakan memenuhi syarat jika harga P berkisar antara 0,20 – 0,80, jika $P < 0,20$ berarti butir tes terlalu sulit, dan jika $P > 0,80$ berarti butir tes terlalu mudah (Maulim Silitongga, 2008:119).

Uji Daya Beda Soal

Kemampuan suatu soal untuk membedakan antara siswa yang mempunyai kemampuan rendah dengan siswa yang mempunyai kemampuan tinggi dapat diukur dengan daya beda (D). Besarnya daya pembeda (indeks diskriminasi) dapat dihitung dengan rumus (Suharsimi, 2009: 213) :

$$D = \frac{B_A - B_B}{J_A - J_B}$$

Keterangan:

- D = Indeks Diskriminasi
- J = Jumlah Peserta test
- J_A = Banyaknya peserta kelompok atas
- J_B = Banyaknya peserta kelompok bawah
- B_A = Banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal dengan benar
- B_B = Banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal dengan benar

Tabel 2. Klasifikasi Indeks Daya Beda

No	Indeks Daya Beda	Klasifikasi
1	0,00 - 0,20	Jelek
2	0,20 – 0,40	Cukup
3	0,40 – 0,70	baik
4	0,70 – 1,00	Baik sekali
5	D= negative	Yang nilai D negatif dibuang

Sumber: Arikunto (2009:276)

Uji Reliabilitas Tes

Dalam suharsimi (2009:100) menjelaskan bahwa reliabilitas tes dapat ditentukan dengan rumus K-R.20).

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{S^2 - \sum pq}{S^2} \right)$$

Dengan $S^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}{N}$

Keterangan:

- r_{11} = Reliabilitas tes secara keseluruhan
- n = banyak item
- S = standar deviasi dari tes (akar varians)
- P = proporsi subjek yang menjawab benar
- q = proporsi subjek yang menjawab salah

Untuk menentukan tingkat realibilitas soal digunakan skala yang dikemukakan oleh Arikunto (2006:276) sebagai berikut:

Tabel 3. Klasifikasi Indeks Reliabilitas

No	Indeks Reliabilitas	Klasifikasi
1	$0,00 \leq r_{11} \leq 0,20$	Sangat Rendah
2	$0,21 \leq r_{11} \leq 0,40$	Rendah
3	$0,41 \leq r_{11} \leq 0,60$	Cukup
4	$0,61 \leq r_{11} \leq 0,80$	Tinggi
5	$0,81 \leq r_{11} \leq 1,00$	Sangat Tinggi

Sumber: Arikunto (2006:276)

Sedangkan Interpretasi koefisien realibilitas tes (r_{11}) menurut Sudijono (2001:209)

pada umumnya digunakan patokan sebagai berikut:

- a. Apabila r_{11} sama dengan atau lebih besar daripada 0,70 berarti tes hasil belajar yang sedang diuji realibilitasnya dinyatakan telah memiliki realibilitas yang tinggi (= reliable)
- b. Apabila r_{11} lebih kecil daripada 0,70 berarti tes hasil belajar yang sedang diuji realibilitasnya dinyatakan belum memiliki realibilitas yang tinggi (un-reliable)

Teknik Analisis Data

- 1. Statistik Deskriptif
 - a. Rata-rata (Mean)

$$\bar{X} = \frac{\sum X_i}{n}$$

- b. Varians

$$s^2 = \frac{\sum (X_i - \bar{X})^2}{n - 1}$$

- c. Standar Deviasi

$$SD = \sqrt{\frac{\sum (X_i - \bar{X})^2}{n - 1}}$$

- 2. Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis dilakukan uji-t. Berdasarkan hipotesis yang dikemukakan, maka dilakukan uji satu pihak dengan hipotesis statistik, yaitu :

$$H_0: \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1: \mu_1 \neq \mu_2$$

Dengan μ_1 merupakan rata-rata hasil belajar sejarah kelas eksperimen dan μ_2 merupakan rata-rata hasil belajar sejarah kelas kontrol. Menurut Sudjana (2005: 239) Uji hipotesis dilakukan menggunakan uji-t dengan menggunakan rumus :

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{S \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Dimana :

$$S = \sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_{1,2} + (n_2 - 1)s_{2,2}}{n_1 + n_2 - 2}}$$

Keterangan :

\bar{x}_2 =Skor rata-rata nilai kelas eksperimen

\bar{x}_2 = Skor rata-rata nilai kelas kontrol

S = Simpangan baku gabungan

n_1 = Jumlah siswa kelas eksperimen

n_2 = Jumlah siswa kelas control

s_1 = Simpangan baku kelas eksperimen

s_2 = Simpangan baku kelas kontrol

Kriteria pengujian yang di-perlakukan harga t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} , yang terdapat pada tabel distribusi t pada taraf signifikan 0,05. Harga t_{tabel} diperoleh dari daftar distribusi t dengan derajat kebebasan, $dk = n_1 + n_2 - 2$ untuk taraf nyata 0,05. Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, Maka H_0 ditolak. Analisis uji t ini dilakukan jika data berdistribusi normal dan homogen

3. Uji Normalitas

Uji normalitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah data sampel berdistribusi normal, digunakan uji lilieford (Sudjana 2005:466-467) dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a) Data $X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$ yang diperoleh dari data yang terkecil sampai yang terbesar.

b) Data $X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$ dijadikan bilangan baku $Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n$ dengan rumus sebagai berikut :

$$Z_i = \frac{X_i - \bar{X}}{s} \text{ ket : } X_i = \text{skor yang dipeoleh siswa ke } i$$

\bar{X} = skor rata- rata

s = simpangan baku

c) Dengan menggunakan daftar distribusi normal baku, kemudian dihitung peluang $f(Z_i) = P(Z \leq Z_i)$

d) Dengan menggunakan proporsi $Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n$ yang lebih kecil atau sama dengan Z_i , jika proporsi ini dinyatakan S (Z_i) maka :

$$S(Z_i) = \text{banyaknya } \frac{Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n \text{ Yang } \leq Z_i}{n}$$

e) Menghitung selisih $f(Z_i) - S(Z_i)$ kemudian tentukan harga mutlaknya

f) Diambil harga yang paling besar diantara harga mutlak selisih tersebut dan disebut L_0

g) Membandingkan nilai L_0 dengan nilai L_{tabel} yang terdapat dalam taraf nyata $\alpha = 0,05$. Kriteria terima hipotesis yaitu populasi terdistribusi normal jika L_0 lebih kecil dari L_{tabel} , lain dari itu ditolak.

4. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah kedua kelompok sampel mempunyai varians yang homogen atau tidak. Menurut Sudjana (2005 : 249) untuk menguji homogenitas dilakukan dengan menggunakan rumus :

$$F = \frac{S_1^2}{S_2^2}$$

Dengan:

S_1 = Varians terbesar

S_2 = Varians terkecil

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis terdapat pengaruh positif penerapan media film dalam pembelajaran sejarah terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran sejarah peminatan di SMAN 1 Kec Ulakan Tapakis yang difokuskan pada kemampuan mengintepretasikan fakta sejarah pada kelas XI IS. Artinya, secara signifikan hasil belajar menggunakan Media Film lebih tinggi daripada menggunakan ceramah.

Lebih lanjut secara terpisah dianalisis data berdasarkan gerak perubahan yang terdiri dari latar belakang perang, aliansi perang, jalannya persang sampai pada dampak perang. Dengan mengabaikan macam atau jenis Perang ternyata untuk penafsiran fakta pada latar belakang perang dunia kemampuan kelas eksperimen sama dengan kemampuan kelas kontrol. Hal ini terbukti dari hasil perhitungan uji t, dimana t_{hitung} sebesar 0,60 sedangkan t_{tabel} sebesar 1,99 berarti $t_{hitung} < t_{tabel}$.

Untuk penafsiran fakta pada aliansi perang dunia, ternyata secara signifikan kemampuan kelas eksperimen berbeda dengan kemampuan kelas kontrol. Hal ini terbukti dari hasil perhitungan uji t, dimana t_{hitung} 2,09 sedangkan t_{tabel} 1,99 berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$.

Untuk penafsiran fakta pada jalannya perang dunia, ternyata secara signifikan kemampuan kelas eksperimen berbeda dengan kemampuan kelas kontrol. Hal ini terbukti dari hasil perhitungan uji t, dimana t_{hitung} 2,29 sedangkan t_{tabel} 1,99 berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$.

Untuk penafsiran fakta pada dampak perang dunia, ternyata secara signifikan kemampuan kelas eksperimen berbeda dengan kemampuan kelas kontrol. Hal ini terbukti dari hasil perhitungan uji t, dimana t_{hitung} 2,39 sedangkan t_{tabel} 1,99 berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$.

Dari analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa media film cocok dan bagus digunakan untuk meningkatkan pemahaman fakta berdasarkan pola perang dunia. Hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada tiga pola dari empat pola perkembangan yang ada, dan hal ini diyakini disebabkan pada materi berdasarkan pola perkembangan sebelum mulai PBM guru menggambarkan secara singkat pola perkembangan dari materi dan guru juga menjelaskan kepada siswa apa itu fakta, konsep, prinsip sehingga murid terarah dalam diskusi dan guru membimbing siswa untuk menginterpretasikan fakta.

Kemudian lebih lanjut data dibahas berdasarkan perang. Berdasarkan analisis data untuk penafsiran fakta Perang Dunia I, ternyata secara signifikan kemampuan kelas eksperimen berbeda dengan kemampuan kelas kontrol. Hal ini terbukti dari hasil perhitungan uji t, dimana t_{hitung} sebesar 2,01 sedangkan t_{tabel} sebesar 1,99 berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$.

Berdasarkan analisis data untuk penafsiran fakta Perang Dunia II, ternyata secara signifikan kemampuan kelas eksperimen berbeda dengan kemampuan kelas kontrol. Hal ini terbukti dari hasil perhitungan uji t, dimana t_{hitung} sebesar 2,33 sedangkan t_{tabel} sebesar 1,99 berarti $t_{hitung} < t_{tabel}$.

Berdasarkan analisis data ternyata kemampuan kelas eksperimen dengan kelas kontrol berbeda. Hal ini terbukti dengan 2 Perang Dunia berbeda dengan signifikan dan hipotesisnya diterima yaitu Perang Dunia I dan Perang Dunia II.

Implikasi

Dari analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran berbasis film secara umum dapat meningkatkan hasil belajar siswa berupa pemahaman fakta. Tetapi, tidak untuk semua pola perkembangan cocok atau bagus menggunakan media pembelajaran berbasis film untuk meningkatkan pemahaman fakta siswa. Hal ini terbukti dengan tiga pola berbeda secara signifikan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol yaitu Aliansi Perang, Jalannya Perang dan Dampak Perang. Enam pola ini bagus menggunakan media pembelajaran berbasis film dalam peningkatan pemahaman fakta siswa. karena tiga pola ini cukup bisa dipahami dan dimengerti melalui penggambaran film yang ada bagi siswa. Ditambah tiga pola ini cukup jelas juga dijelaskan dalam buku-buku paket yang ada sebagai penunjang.

Satu pola yang lainnya yaitu latar belakang perang dunia kemampuan kelas eksperimen dan kelas kontrol sama. sehingga tidak bagus atau tidak cocok digunakan media pembelajaran

berbasis film dalam meningkatkan pemahaman fakta siswa. Berdasarkan pengalaman peneliti dilapangan hal ini diyakini disebabkan materi ini ini agak kurang detail dijelaskan di dalam film, sehingga pemahaman siswa secara fakta kurang terbantuan. Buku memang agak menunjang memberikan fakta tentang latar belakang perang dunia, tetapi karena kegemaran siswa dalam membaca masih agak kurang, menyebabkan siswa menjadi tidak terlalu memahami tentang fakta seutar latar belakang perang dunia.

Berdasarkan analisis data berdasarkan perang dunia, disimpulkan bahwa media pembelajaran berbasis film secara umum dapat meningkatkan hasil belajar siswa berupa pemahaman fakta. Berdasarkan perang media pembelajaran berbasis film dapat meningkatkan hasil belajar siswa berupa pemahaman fakta yaitu kemampuan siswa menafsirkan suatu fakta menjadi konsep. Hal ini dapat dibuktikan dari analisis data, dimana ada perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada setiap perang dunia yaitu pada perang dunia I dan perang dunia II, dan semua hipotesis pada perang pun diterima, hal ini diyakini disebabkan pada materi berdasarkan perang dunia sebelum mulai PBM guru menampilkan Film tentang perang Dunia I dan II secara keseluruhan. Selain itu, guru juga menjelaskan kepada siswa apa itu fakta, konsep, prinsip sehingga murid terarah dalam menonton film dan juga nanti yang dilanjutkan dengan kegiatan diskusi kelompok siswa dan guru membimbing siswa untuk menginterpretasikan fakta.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan media pembelajaran berbasis film memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas XI IS SMAN 1 Kec Ulakan Tapakis yang difokuskan pada kemampuan siswa menginterpretasikan fakta pada materi Perang Dunia. Dimana Media pembelajaran berbasis film baik atau bagus digunakan untuk

meningkatkan hasil belajar siswa berupa pemahaman fakta secara umum. Hal ini terlihat adanya perbedaan antara kelas eksperimen dan kontrol, hal ini dapat dibuktikan dengan perolehan t_{hitung} 2,38 sedangkan t_{tabel} dengan df 62 dan alfa 0,05 adalah 1,99 berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$. Berdasarkan pola perkembangan media pembelajaran berbasis film secara umum dapat meningkatkan hasil belajar siswa berupa pemahaman fakta. Tetapi, tidak untuk semua pola perkembangan cocok atau bagus menggunakan media pembelajaran berbasis film untuk meningkatkan pemahaman fakta siswa. Hal ini terbukti dengan tiga pola berbeda secara signifikan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol yaitu Aliansi Perang, Jalannya Perang dan Dampak Perang. Enam pola ini bagus menggunakan media pembelajaran berbasis film dalam peningkatan pemahaman fakta siswa. karena tiga pola ini cukup bisa dipahami dan dimengerti melalui penggambaran film yang ada bagi siswa. Ditambah tiga pola ini cukup jelas juga dijelaskan dalam buku-buku paket yang ada sebagai penunjang.

Satu pola yang lainnya yaitu latar belakang perang dunia kemampuan kelas eksperimen dan kelas kontrol sama. sehingga tidak bagus atau tidak cocok digunakan media pembelajaran berbasis film dalam meningkatkan pemahaman fakta siswa. Berdasarkan pengalaman peneliti dilapangan hal ini diyakini disebabkan materi ini ini agak kurang detail dijelaskan di dalam film, sehingga pemahaman siswa secara fakta kurang terbantuan. Buku memang agak menunjang memberikan fakta tentang latar belakang perang dunia, tetapi karena kegemaran siswa dalam membaca masih agak kurang, menyebabkan siswa menjadi tidak terlalu memahami tentang fakta seutar latar belakang perang dunia.

Berdasarkan analisis data berdasarkan perang dunia, disimpulkan bahwa media pembelajaran berbasis film secara umum dapat meningkatkan hasil belajar siswa berupa pemahaman fakta. Berdasarkan perang media pembelajaran berbasis film dapat meningkatkan

hasil belajar siswa berupa pemahaman fakta yaitu kemampuan siswa menafsirkan suatu fakta menjadi konsep. Hal ini dapat dibuktikan dari analisis data, dimana ada perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada setiap perang dunia yaitu pada perang dunia I dan perang dunia II, dan semua hipotesis pada perang pun diterima, hal ini diyakini disebabkan pada materi berdasarkan perang dunia sebelum mulai PBM guru menampilkan Film tentang perang Dunia I dan II secara keseluruhan. Selain itu, guru juga menjelaskan kepada siswa apa itu fakta, konsep, prinsip sehingga murid terarah dalam menonton film dan juga nanti yang dilanjutkan dengan kegiatan diskusi kelompok siswa dan guru membimbing siswa untuk meng-interpretasikan fakta.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik karena bimbingan dari Bapak Drs Zafri, M.pd dan Dr. Ofianto, M.pd.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex Sobur. 2004. *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Arief Sadiman, Dkk. 2012. *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Azhar Arsyad. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Graindo Persada
- Daryanto. 2010. *Media Pembelajaran, Perencanaannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*. Yogyakarta : Gava Media
- I Gde Widja. 1989. *Dasar-Dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: P2LPTK
- Sudaryanto Dkk. 1990. *Strategi Belajar-Mengajar I*. Semarang

- Sudjana, N. 2004. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sudijono, Anas. 2009. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali pers.
- Suharsimi arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian : suatu pendekatan praktek*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya
- Panca Javandalasta. 2011. *15 Hari Mahir Bikin Film*. Surabaya: MUMTAZ Media
- Wilkinson, Gene. 1984. *Media dalam Pembelajaran*. Jakarta: CV Rajawali

BIOGRAFI PENULIS



Jefriyanto

Lahir di Kampung jambak 15 Februari 1994. Anak pertama dari empat bersaudara. Penulis menempuh pendidikan dimulai dari SD 06 Koto VII Mudiek, melanjutkan ke SMP Negeri 1 Ranah Pesisir, dilanjutkan SMA Negeri 1 Ranah Pesisir. hingga akhirnya menempuh masa kuliah di Universitas Negeri Padang.